

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana representasi musikal dalam *kapata* Hena Masa Waya membentuk, merefleksikan, dan menegosiasikan identitas kultural masyarakat Maluku melalui pendekatan representasi dan wacana kritis Michel Foucault. Temuan menunjukkan bahwa *kapata* bukanlah artefak statis, melainkan situs wacana yang terus bergerak dan bertransformasi mengikuti relasi kuasa, perubahan historis, dan dinamika sosial-politik di sekitarnya.

Kapata Hena Masa Waya mengandung *intended message* yang secara eksplisit disampaikan sebagai bentuk pewarisan sejarah, identitas komunitas, dan ekspresi spiritual masyarakat Maluku, khususnya dalam narasi migrasi leluhur, keterikatan terhadap tanah, dan nilai-nilai kolektif. Lagu ini dimaksudkan sebagai sarana pelestarian budaya dan penyampai memori lintas generasi, seperti ditunjukkan dalam penggunaan *kapata* dalam konteks adat, komunitas diaspora, dan kesenian lokal.

Namun dibalik itu, terdapat *hidden message* pesan-pesan tersirat yang muncul dari cara kapata ditafsirkan, disebarkan, dan dipolitisasi. Kapata ini telah mengalami dislokasi makna karena dilekati dengan simbolisme politik RMS, yang menyebabkan pembungkaman ruang ekspresinya di wilayah publik. Hidden message ini mencerminkan bagaimana identitas lokal dikonstruksi ulang oleh relasi kuasa dan wacana dominan, sekaligus menunjukkan adanya resistensi kultural dari komunitas yang tetap mempertahankan kapata sebagai sumber kekuatan emosional dan simbol keberlanjutan budaya.

Sebagaimana diteorikan oleh Stuart Hall, makna dalam representasi tidak bersifat tetap ia selalu berada dalam medan negosiasi antara pesan yang dimaksudkan dan penafsiran yang muncul dalam konteks sosial-politik yang terus berubah. Dalam kasus kapata ini, proses decoding oleh masyarakat menghasilkan makna-makna baru, yaitu antara trauma sejarah dan kebanggaan budaya, antara stigmatisasi dan spiritualitas, serta antara pelabelan institusional dan klaim identitas lokal.

Dengan demikian, *Kapata Hena Masa Waya* adalah bentuk representasi musikal dalam identitas, di mana intended dan hidden messages saling bertemu, bertabrakan, dan bertransformasi dalam perjalanan sejarah, kuasa, dan memori kolektif masyarakat Maluku.

Kapata Hena Masa Waya awalnya berfungsi sebagai sarana oralitas yang mengandung memori kolektif, spiritualitas, dan jejak migrasi masyarakat Waai. Dalam fase ini *kapata* menjadi bagian dari struktur pengetahuan lokal yang hidup, mengatur nilai-nilai sosial dan hubungan komunitas. Namun, dalam fase kolonial

dan modern, struktur musikal dan performatif *kapata* mulai diintervensi oleh sistem representasi barat, menggeser makna aslinya dan memperlihatkan bagaimana kuasa kolonial turut bekerja dalam dimensi simbolik dan estetika lokal. Ketika memasuki fase politik dan represi, *kapata* mengalami transformasi makna akibat pelabelan politik, terutama karena diasosiasikan dengan gerakan separatis RMS. Pengetahuan tentang *kapata* lalu mengalami delegitimasi dan penyempitan ruang ekspresi. Hal ini memperlihatkan bahwa diskursus dominan dapat bekerja melalui pelabelan simbolik yang membatasi subjek dalam mengakses sejarahnya sendiri. Narasumber seperti Pattiasina dan Revelino Barry Papilaya mengungkap bagaimana *kapata* sempat menjadi simbol yang 'dikuntit', ditakuti, bahkan dijauhkan dari ruang publik. Namun dalam fase kontemporer, muncul gerakan reartikulasi oleh komunitas budaya, musisi, akademisi, dan generasi muda yang menolak pelabelan sempit terhadap *kapata* dan mengembalikan fungsinya sebagai penanda identitas kolektif. Praktik musikal, produksi konten digital, dan diskusi-diskusi budaya menjadi bentuk resistensi yang menunjukkan bagaimana kuasa juga melahirkan ruang tandingan. Representasi *kapata* tidak lagi dimaknai tunggal, tetapi menjadi arena tafsir, kritik, dan pemulihan memori budaya.

Mengacu pada premis-premis Foucault, penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan selalu berkelindan dengan kuasa dan tidak pernah netral, diskursus membentuk dan membatasi apa yang dapat dikatakan serta siapa yang berhak berbicara. Genealogi tidak mencari asal-usul yang esensial, melainkan membaca pergeseran makna yang diproduksi oleh relasi kuasa., subjek budaya bukanlah

entitas pasif, tetapi memiliki potensi resistensi terhadap dominasi makna. Dari seluruh rangkaian analisis dan wawancara, *kapata* Hena Masa Waya terbukti menjadi titik temu antara memori, kuasa, dan ekspresi identitas. Ia adalah bentuk suara yang tidak hanya menyanyikan masa lalu, tetapi juga memproduksi kemungkinan baru bagi masa depan budaya Maluku. Dengan demikian, kajian terhadap representasi musikal dalam identitas *kapata* Hena Masa Waya bukan hanya penting untuk pelestarian warisan budaya, tetapi juga sebagai strategi untuk merebut kembali ruang-ruang tafsir yang selama ini dikuasai oleh narasi dominan. Ini adalah panggilan akademik, sosial, dan kultural untuk mengakui bahwa suara lokal memiliki kekuatan untuk membentuk wacana, memperkuat subjektivitas, dan menantang batas-batas kuasa pada identitas politik *kapata* Hena Masa Waya

B. Saran

Berdasarkan temuan dan analisis dalam penelitian ini, penulis menyarankan beberapa hal:

1. Pendidikan dan Literasi Budaya: Perlu adanya integrasi *kapata* dalam kurikulum pendidikan lokal di Maluku sebagai bagian dari pelestarian memori kolektif dan pendidikan identitas. Literasi budaya yang kuat dapat menjadi alat untuk melawan pelabelan dan stigma yang mereduksi makna *kapata*.
2. Ruang Ekspresi Kultural: Pemerintah daerah dan komunitas budaya sebaiknya membuka ruang-ruang publik yang aman dan inklusif untuk menampilkan *kapata*

dalam berbagai format seni. Upaya ini penting untuk memulihkan posisi *kapata* sebagai identitas kultural, bukan simbol politik.

3. Digitalisasi dan Dokumentasi: Langkah pelestarian perlu diperkuat melalui dokumentasi digital, seperti pencatatan lirik, analisis musikal, hingga interpretasi lintas generasi. Media digital dapat memperluas jangkauan distribusi pengetahuan mengenai *kapata*.

4. Kolaborasi Intergenerasi: Kolaborasi antara generasi tua sebagai penjaga memori dan generasi muda sebagai pembaru wacana sangat penting agar *kapata* tetap relevan dan tidak kehilangan nilai historis maupun potensinya sebagai simbol perlawanan kultural.

5. Penelitian Lanjutan: Disarankan untuk melanjutkan penelitian pada *kapata* lain di wilayah Maluku yang belum tergali, atau melakukan studi perbandingan antara ekspresi musikal tradisi Maluku dengan bentuk-bentuk wacana kultural lainnya, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan *kapata* Hena Masa Waya tidak hanya sebagai artefak kultural, tetapi terus hidup sebagai bagian dari perlawanan terhadap reduksi budaya dan penguatan identitas orang Maluku di masa kini dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, Theodor W, and Susan Gillespie. 1993. "Music, Language, and Composition." *Source: The Musical Quarterly*. Vol. 77.
- Azufri, Uwais. 2015. "RMS: Pengkhianat Bangsa Yang Gerogoti NKRI." Kompasiana. July 12, 2015. <https://www.kompasiana.com/azufri/55cab24fc022bd9411d794d1/rms-pengkhianat-bangsa-yang-gerogoti-nkri>.
- Collin, James T. n.d. "PENELITIAN BAHASA DI MALUKU." Sumber: Kantor Bahasa Maluku
- Darman, Faradika. 2017. "Realitas Sejarah Dalam Sastra Lisan *Kapata* Perang Kapahaha Desa Morella, Pulau Ambon." *Kapata Arkeologi* 13 (2): 131. <https://doi.org/10.24832/kapata.v13i2.390>.
- Dharsono, Sony Kartika. n.d. *Kritik_seni*.
- Flanik, William. 2011. "'Bringing FPA Back Home:' Cognition, Constructivism, and Conceptual Metaphor." *Foreign Policy Analysis* 7 (4). <https://doi.org/10.1111/j.1743-8594.2011.00148.x>.
- Foucault, Michel. n.d.. *Foucault_Michel Power Knowledge Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*.
- Foucault, Michel. n.d.-b. *The Archaeology Of Knowledge &: The Discourse On Language*.
- G.L. Tichelman. 1945. "Hena Masa Waja," 1945.
- Hall, Harrison, Paul Ricoeur, and Robert Czerny. 1980. "The Rule of Metaphor." *The Philosophical Review* 89 (1). <https://doi.org/10.2307/2184868>.
- Hall, Stuart. 1997. "Introduction & The Work of Representation." *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*.
- Hall, Stuart. 2011. *Representation : Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publ.
- Hall, Stuart. n.d. "Encoding/Decoding."

- Hargreaves, David j., Dorothy Miell, and Raymond A R Macdonald. 2023. "What Are Musical Identities, And Why Are They Important?" In *Musical Identities*. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198509325.003.0001>.
- Hehanussa, Akib, Kurniawan Saefullah, and Mohamad Sapari Dwi Hadian. n.d. "TRADISI Pasawari: Sebuah Pedoman Pengembangan Ethno-Ecotourism Di Kali Ama Negeri Hualoy, Pulau Seram, Maluku."
- Herdiansyah, Haris. 2019. "Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial : Perspektif Konvensional Dan Kontemporer / Oleh, Haris Herdiansyah." *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial : Perspektif Konvensional Dan Kontemporer / Oleh, Haris Herdiansyah*.
- Jalali, M., & Hosseini, S. J. (2022). Genealogy, Development, Discourse, Power, Knowledge. *Methodology of Social Sciences and Humanities*, 28(111), 125–150. https://method.rihu.ac.ir/article_2210.html?lang=en
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner: Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, Dan Humaniora*. Yogyakarta Paradigma.
- Kastanya, Helmina. 2021. "Kapata Dalam Upacara Pelantikan Raja." Balai Bahasa Provinsi Maluku. May 2021. <https://balaibahasaprovincsimaluku.kemdikbud.go.id/2021/06/kapata-dalam-upacara-pelantikan-raja/#:~:text=Sebagai%20salah%20satu%20bentuk%20sastra%20lisan%2C%20pemerintah,penggunaannya%20dapat%20terus%20terjaga%20dan%20oberlangsung%20di>.
- Koopman, Colin (2013). *Genealogy as Critique: Foucault and the Problems of Modernity*. Bloomington: Indiana University Press.
- Latupapua Falantino Eryk, Maspaitella Martha, Solissa Everhard Markiano, Somelok Grace, and Lelapary Heppy Leunard. n.d. "KAPATA SASTRA LISAN MALUKU TENGAH."
- Latupeirissa, Nelsano Anesry. n.d. "Makna Nyanyian Rakyat Di Maluku: Kajian Semiotika Kapata Hena Masa Ami Menurut Teori Trikotomi Pierce."
- Lawler, John M., George Lakoff, and Mark Johnson. 1983. "Metaphors We Live By." *Language* 59 (1). <https://doi.org/10.2307/414069>.
- Lee, Jiunde. 2007. "The Effects of Visual Metaphor and Cognitive Style for Mental Modeling in a Hypermedia-Based Environment." *Interacting with Computers* 19 (5–6). <https://doi.org/10.1016/j.intcom.2007.05.005>.

- Lestaluhu, Maryam, RL., Sejarah Perlawanan Masyarakat Islam Terhadap Imprealisme di Daerah Maluku, Bandung : PT. AlMa'rif, 1988.
- Manley, R. (2025). The Disunity in Genealogy: Foucault's Anti-Nietzschean Reading of History. *Theory, Culture & Society*, 0(0). <https://doi.org/10.1177/02632764251319026>
- May, T. (2006). *The Philosophy of Foucault* (2nd ed.). Routledge.
- Mills, S. (2003). *Michel Foucault* (2nd ed.). Routledge.
- Noya, Chris. 2014. "Aneksasi RMS Terhadap Lagu Rakyat Maluku." January 25, 2014. https://www.kompasiana.com/chrisnoya/54f83f2da333111c5f8b47d2/aneksasi-rm-s-terhadap-lagu-rakyat-maluku#google_vignette.
- Núñez, Alexandra, Malte Gerloff, Erik Lân Do Dinh, Andrea Rapp, Petra Gehring, and Iryna Gurevych. 2019. "A 'wind of Change' - Shaping Public Opinion of the Arab Spring Using Metaphors." *Digital Scholarship in the Humanities* 34. <https://doi.org/10.1093/llc/fqy058>.
- Olaniyan, Tejumola. 2004. "Arrest the Music! Fela and His Rebel Art and Politics Arrest the Music! INDIANA." <http://iupress.indiana.edu>.
- Parlindungan, Utan. 2014. "Mitosis Genjer-Genjer: Politik Makna Dalam Lagu." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*. Vol. 17. <http://www.tempo.co/read/>.
- Rahim, Abd, Nursalam Nursalam, Asri Ismail, and Asia M. 2023. "Analisis Wujud Kelisanan Kapata Maluku Tengah." *SAWERIGADING* 29 (2): 179–91. <https://doi.org/10.26499/sawer.v29i2.978>.
- Rahman, Fathu, and Prihe Slamatin Letlora. 2018. "Cultural Preservation: Rediscovering the Endangered Oral Tradition of Maluku (A Case Study on Kapata of Central Maluku)." *Advances in Language and Literary Studies* 9 (2): 91. <https://doi.org/10.7575/aial.v.9n.2p.91>.
- Sahusilawane Florence. 2005. *Cerita-Cerita Tua Berlatar Belakang Sejarah Dari Pulau Seram*. Ambon: Kementerian kebudayaan dan pariwisata
- Siisiäinen, L. (2019). The Politics of Voice in Michel Foucault's Final Collège de France Lectures. *Redescriptions: Political Thought, Conceptual History and Feminist Theory*, 22(2), 145–165.
- Tazzioli, M. (2020). Foucault, governmentality, and the politics of migration. *Theory, Culture & Society*, 37(5), 67–83. <https://doi.org/10.1177/0309816820902444>

Turetsky, D. (2023). The dispositif and the anxiety of freedom: Revisiting Foucault's theory of power. *Theory, Culture & Society*.
<https://doi.org/10.1177/03098168231162599>

